

**KONSTRUKSI IDENTITAS KEAGAMAAN BERBASIS LITERATUR
DIGITAL DI KALANGAN REMAJA MUSLIM PERKOTAAN
(Studi Kasus pada Angkatan Muda Sabilal Muhtadin Kota Banjarmasin)**



**Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
PASCASARJANA
UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Muhammad Rahmani Yusuf, S.Pd.**
NIM : 19200010008
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika di kemudian hari terbukti bahwa naskah tesis ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 31 Juli 2021

Saya yang menyatakan,



Muhammad Rahmani Yusuf, S.Pd.

NIN : 19200010008

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Muhammad Rahmani Yusuf, S.Pd.**
NIM : 19200010008
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 31 Juli 2021

Saya yang menyatakan,



Muhammad Rahmani Yusuf, S.Pd.

NIN : 19200010008

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-383/Un.02/DPPs/PP.00.9/08/2021

Tugas Akhir dengan judul : KONSTRUKSI IDENTITAS KEAGAMAAN BERBASIS LITERATUR DIGITAL DI
KALANGAN REMAJA MUSLIM PERKOTAAN
(Studi Kasus pada Angkatan Muda Sabail Muhtadin Kota Banjarmasin)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD RAHMANI YUSUF, S.Pd
Nomor Induk Mahasiswa : 19200010008
Telah diujikan pada : Rabu, 04 Agustus 2021
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I
Dr. Ita Rodiah, M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 61100f197d02



Penguji II
Dr. Nurdin, S.Ag., S.S., M.A.
SIGNED

Valid ID: 612318fc747b3



Penguji III
Najib Kailani, S.Fil.L., M.A., Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 6119e44197c0b



Yogyakarta, 04 Agustus 2021
UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana
Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 612335bc96801

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr, wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulis tesis yang berjudul :

**KONSTRUKSI IDENTITAS KEAGAMAAN BERBASIS LITERATUR
DIGITAL DI KALANGAN REMAJA MUSLIM PERKOTAAN
(Studi Kasus pada Angkatan Muda Sabilal Muhtadin Kota Banjarmasin)**

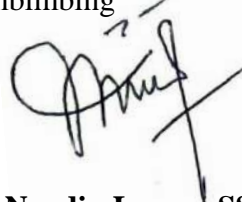
Yang ditulis oleh :

Nama : **Muhammad Rahmani Yusuf, S.Pd.**
NIM : 19200010008
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Master of Arts.

Wassalamu 'alaikum wr, wb.

Yogyakarta, 31 Juli 2021
Pembimbing



Dr. Nurdin Laugu, SS., MA.

ABSTRAK

Muhammad Rahmani Yusuf, S.Pd. (19200010008): Konstruksi Identitas Keagamaan Berbasis Literatur Digital di Kalangan Remaja Muslim Perkotaan (Studi Kasus pada Angkatan Muda Sabilal Muhtadin Kota Banjarmasin) Tesis, Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*, Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Pascasarjana, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.

Mudahnya akses informasi ditambah dengan perpaduan media menawarkan keterbukaan ruang bagi kaum muda muslim untuk bertindak lebih fleksibel dalam sebuah organisasi dan membentuk budaya terintegrasi yang sengaja. Wacana dibuat melalui konten informasi yang sengaja disampaikan secara *online*, bertukar ide untuk membangun pemikiran pembaca dan pada akhirnya membentuk identitas dirinya atau organisasinya. Ruang virtual sekarang ini banyak diisi oleh tidak hanya media baru yang berasal dari islam tradisional. Hal ini pun kemudian memunculkan persaingan media mana yang paling banyak diminati atau digunakan oleh kalangan remaja muslim di ruang virtual antara dua kubu islam tradisional dan transnasional dalam pengkonsumsian literatur keislamannya supaya dapat membentuk identitas keagamaannya. Pada tahap pembentukan identitas keagamaan seseorang memiliki tiga tahapan yakni agama sebagai *iden* yang dianggap berasal; agama sebagai identitas yang dipilih; dan agama sebagai identitas yang dideklarasikan. Lalu untuk agama yang dibahas dalam penelitian ini bukan atas dasar dalil-dalil agama, namun tentang keagamaan yaitu pengalaman dan perasaan remaja muslim perkotaan terkait dengan faktor agama yang pada penelitian ini sebatas diberikan pembatasan pada *kredo* (keyakinan), *dromena* (ibadah), serta *legoumena* (mengingat Allah).

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui literatur digital seperti apa dan motif apa yang membuat remaja muslim perkotaan menggunakan rujukan tersebut, serta bagaimana mereka mengkonstruksi identitas dalam praktik keagamaannya berbasis literatur digital. Untuk mengetahui proses terbentuknya identitas keagamaan remaja, penelitian ini menggunakan teori konstruksi Peter L. Berger, dengan menggunakan pendekatan kualitatif terhadap beberapa anggota AMSM Kota Banjarmasin yang terpilih.. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun penentuan informan dalam penelitian ini diperoleh dengan teknik *purposive sampling* yang kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data dan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan menggunakan situs-situs internet seperti Yufid.com, Nu.or.id., Islamqa.info, Muslimah.or.id, dan Islam.com dengan motif menambah referensi ilmu pengetahuan, dan wawasan secara detail tentang Islam yang didapat secara cepat, mudah, praktis. Mereka

merasa terbantu dalam pelaksanaan berbagai macam kegiatan ibadah. Pada proses pembentukan identitas keagamaannya, struktur dasar pengetahuan yang telah diinternalisasikan tidak dirubah oleh eksternalisasi aspek kredo dalam perkembangan kognitif remaja. Kehadiran sosialisasi sekunder pada unsur dromena berdampak terhadap perubahan diri, dimana diri yang tidak taat menjadi taat pun sebaliknya, hal tersebut ditunjang dengan munculnya sosialisasi dari kelompok pergaulan dan sumber literatur. Sedangkan untuk legoumena, individu dengan perbedaan sosialisasi primer dan sekunder memperlihatkan bahwasanya informan terus berlegoumena dengan mengawali pekerjaan serta mengakhirinya dengan mengingat Allah.

Kata Kunci: Remaja Muslim, Identitas Keagamaan, Literatur Digital.



ABSTRACT

Muhammad Rahmani Yusuf, S.Pd. (19200010008): Construction of Digital Literature-Based Religious Identity Among Urban Muslim Youth (Case Study on Sabilal Muhtadin Youth Force Banjarmasin City) Thesis, Interdisciplinary Islamic Studies Program, Concentration of Library and Information Science, Postgraduate, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.

Easy access to information coupled with a mix of media offers open space for Muslim youth to act more flexibly within an organization and form a purposefully integrated culture. Discourse is created through information content that is intentionally conveyed online, exchanging ideas to build the reader's thinking and ultimately forming his or her organization's identity. Today's virtual space is filled with not only new media originating from traditional Islam. This then raises the competition for which media is the most popular or used by Muslim youth in the virtual space between the two traditional and transnational Islamic camps in consuming their Islamic literature in order to form their religious identity. At the stage of forming one's religious identity, there are three stages, namely religion as an ascribed identity; religion as the chosen identity; and religion as the declared identity. Then the religion discussed in this study is not based on religious arguments, but about religion, namely the experiences and feelings of urban Muslim youth related to religious factors which in this study were limited to *credo* (belief), *dromena* (worship), and *legoumena*. (remember Allah).

This study aims to find out what kind of digital literature and what motives make urban Muslim youth use these references, as well as how they construct identity in their religious practice based on digital literature. To find out the process of forming adolescent religious identity, this study uses Peter L. Berger's construction theory, using a qualitative approach to selected members of AMSM Banjarmasin City. Data collection in this study was carried out using observation, interview and documentation techniques. The determination of informants in this study was obtained by purposive sampling technique which was then analyzed using the Miles and Huberman model which includes data reduction, data presentation and conclusions.

The results showed that the informants used internet sites such as Yufid.com, Nu.or.id., Islamqa.info, Muslimah.or.id, and Islam.com with the motive of adding scientific references, and detailed insights about Islam. obtained quickly, easily, practically. They feel helped in carrying out various kinds of worship activities. In the process of forming religious identity, the basic structure of knowledge that has been internalized is not changed by externalizing aspects of the creed in adolescent cognitive development. The presence of secondary socialization in the drama element has an impact on self-change, where the

disobedient self becomes obedient and vice versa, this is supported by the emergence of socialization from social groups and literature sources. As for the legoumena, individuals with differences in primary and secondary socialization showed that the informants continued to argue by starting their work and ending it by remembering Allah.

Keywords: Muslim Youth, Religious Identity, Digital Literature



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, dengan nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam. Keselamatan dan kesejahteraan atas semulia-mulia Nabi dan Rasul junjungan kita Nabi Muhammad Saw, keluarga, kerabat, sahabat dan pengikut beliau sampai akhir zaman. Puji syukur kehadiran Allah Swt yang atas izin-Nya, tesis dengan judul “Konstruksi Identitas Keagamaan Berbasis Literatur Digital Di Kalangan Remaja Muslim Perkotaan (Studi Kasus Pada Angkatan Muda Sabilal Muhtadin (AMSM) Kota Banjarmasin)” bisa penulis selesaikan.

Penulis sadar bahwa tesis ini tidak bisa selesai tanpa adanya bantuan, motivasi, serta doa dari banyak pihak, baik dukungan yang sifatnya materiil ataupun moril. Maka dari hal tersebut, penulis ucapkan terima kasih pada pihak-pihak yang sudah membantu dalam penyelesaian tesis ini, yaitu:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., M.A., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Prof. Dr. KH. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.A., selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Nina Mariana Noor, M.A., selaku Koordinator Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies* Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Nurdin Laugu, SS., MA. selaku dosen pembimbing yang senantiasa memberi saran, arahan, serta bimbingan kepada penulis sehingga tesis ini bisa terselesaikan. Semoga Allah SWT senantiasa mencurahkan kebahagiaan, keberkahan, dan kebaikan untuk beliau.
5. Saudara Muhammad Rahman, S.Pd., selaku Ketua Harian Angkatan Muda Sabilal Muhtadin Kota Banjarmasin yang sudah mengizinkan penulis untuk melaksanakan penelitian guna menyelesaikan tesis ini.
6. Segenap dosen program Pascasarjana serta karyawan di lingkungan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.

7. Para informan, baik itu secara tatap muka ataupun virtual yang sudah berkenan untuk berbagi pengalaman dan pandangan pada saya, sehingga penyusunan tesis ini bisa terselesaikan.
8. Sahabat dan rekan-rekan seperjuangan IPI A 2019/2020, terima kasih untuk kebersamaan yang sudah terlewati.

Penulis berharap semoga tesis ini bisa memberi manfaat serta bisa berkontribusi dalam bidang ilmu perpustakaan dan informasi, baik yang bersifat praktis ataupun teoritis. Penulis juga sadar bahwasanya hasil penelitian ini belum sempurna, sehingga saran dan kritik sangat penulis harapkan untuk perbaikan penelitian berikutnya.

Yogyakarta, 31 Juli 2021

Penulis,

Muhammad Rahmani Yusuf, S.Pd.

NIM: 19200010008

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

SAYA DEDIKASIKAN TESIS INI KEPADA :

1. Abah, H.Ma'ruf & Mama, Hj.Erni Norsiyanti, serta ketiga adik saya Arif Rahim, Adil Fadillah, dan Fatimah Azzahra.
2. Seluruh teman-teman seperjuangan dalam menuntut ilmu.
3. Segenap dosen, guru, dan seluruh pihak yang saya ambil manfaat dari mereka semenjak kecil sampai menjadi diri saya sekarang ini (*alfatihah*)
4. Almamater tercinta, Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies* Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
5. Angkatan Muda Sabilal Muhtadin Kota Banjarmasin yang memiliki kepedulian terhadap penelitian ini.



MOTTO

“Hanya ada dua pilihan untuk memenangkan kehidupan:

keberanian, atau keikhlasan.

Jika tidak berani, ikhlaslah menerimannya.

jika tidak ikhlas, beranilah mengubahnya”.

-Lenang Manggala-



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT.....	viii
KATA PENGANTAR.....	x
PERSEMBAHAN.....	xii
MOTTO	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Kajian Pustaka	10
E. Kerangka Teori	18
1. Literatur Digital.....	19
2. Konstruksi Identitas.....	22
3. Keagamaan.....	28
F. Metode Penelitian	30
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	30
2. Subjek dan Objek Penelitian	31
3. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	34
4. Teknik Pemilihan Informan	35
5. Teknik Pengumpulan Data.....	36
6. Uji Validitas Data.....	39
7. Teknik Analisis Data.....	40

8. Sistematika Penulisan.....	41
BAB II : REMAJA MUSLIM PERKOTAAN	43
A. Konsep Perkembangan Remaja	44
B. Proses Perkembangan Remaja	46
C. Proses Perkembangan Pemahaman Agama Pada Remaja	49
BAB III : GAMBARAN UMUM	57
A. Lingkungan Organisasi (Angkatan Muda Sabilal Muhtadin (AMSM) Kota Banjarmasin)	58
B. Visi dan Misi Angkatan Muda Sabilal Muhtadin (AMSM) Kota Banjarmasin	59
C. Struktur Organisasi Angkatan Muda Sabilal Muhtadin (AMSM) Kota Banjarmasin.....	61
D. Program dan Kegiatan Kerja Angkatan Muda Sabilal Muhtadin (AMSM) Kota Banjarmasin.....	64
E. Pemanfaatan Perpustakaan Mesjid Raya Sabilal Muhtadin.....	70
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	72
A. Hasil Penelitian	73
1. Literatur Digital yang digunakan Anggota AMSM Kota Banjarmasin dalam Mengkonstruksi Identitas Keagamaannya ...	73
2. Motif anggota AMSM Kota Banjarmasin dalam Memilih dan Menjadikan Literatur Digital sebagai Rujukan	78
3. Konstruksi Identitas Keagamaan Anggota AMSM Banjarmasin	82
B. Pembahasan Hasil Penelitian	90
1. Literatur Digital yang digunakan Anggota AMSM Kota Banjarmasin dalam Mengkonstruksi Identitas Keagamaannya ...	90
2. Motif anggota AMSM Kota Banjarmasin dalam Memilih dan Menjadikan Literatur Digital sebagai Rujukan	92
3. Konstruksi Identitas Keagamaan Anggota AMSM Banjarmasin	94
4. Eksternalisasi Identitas Keagamaan Remaja	97
BAB V : PENUTUP	113

A. Kesimpulan	113
B. Saran	115
DAFTAR PUSTAKA	116
LAMPIRAN.....	120
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	122



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Identitas sosial keagamaan yang dimiliki kalangan remaja tidak semata-mata terbentuk dari dalam dirinya sendiri, namun juga terbentuk dari adanya pengaruh maupun campur tangan kelompok di sekitarnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Prinsen bahwa jaringan sosial generasi muda dapat menjadi sumber perkembangan identitas dirinya.¹ Menurut survei dari PPIM UIN Syarif Hidayatullah pada akhir 2017 lalu mengatakan bahwa dikalangan remaja dan pemuda muslim banyak mendapatkan materi pemahaman keagamaan dan juga radikal melalui lintas media internet dan media sosial.²

Semakin berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi sudah mempengaruhi literatur digital dikalangan remaja muslim. Perkemajuan teknologi telah membawa banyak aliran informasi yang berbeda ke masyarakat, semuanya tersedia secara instan melalui internet, dan munculnya media sosial seperti *WhatsApp*, *Facebook*, *Instagram* atau sebagainya yang telah membuat keragaman informasi semakin kompleks. Menurut Yusup internet memiliki beberapa julukan seperti “perpustakaan terbesar dunia”, “gudang informasi dunia”, serta “sumber ilmu terlengkap”.³ Sehingga, memang sudah sewajarnya saat ini internet juga

¹ Fleur Prinsen et.al, “Networked Identity: How Immigrant Youth Employ Online Identity Resources”, *Young*, Vol. 23, No.1, (Februari, 2015). 2.

² Survei PPIM: “*Internet, Pemerintah, Dan Pembentukan Sikap Keberagamaan Generasi Z*”, <https://ppim.uinjkt.ac.id/2018/11/11/survei-ppim-internet-pemerintah-dan-pembentukan-sikap-keberagamaan-generasi-z/>. (di akses pada 9 Februari 2021).

³ Pawit M Yusup dan Priyo Subekti, “*Teori dan Praktek Penelusuran Informasi*”, (Jakarta: Kencana, 2010), 51.

sangat diperlukan oleh semua orang terlebih kalangan remaja dan pemuda dalam memenuhi kebutuhan informasinya.

Menurut data dari *Digital Report: We Are Social*, pengguna internet di Indonesia terus meningkat setiap tahun. Dari data yang dilaporkan pada 2015, banyaknya pengguna internet di Indonesia hampir menyentuh 72,7 juta dengan penetrasi 28%, daripada tahun 2011 yang hanya 39,6 juta pengguna dengan penetrasi 17%. Kemudian pada tahun 2016 meningkat menjadi 88,1 juta pengguna. Lalu pada tahun 2017 hingga tahun 2018 menembus 132,7 juta pengguna dengan penetrasi 49%. Dan banyaknya pengguna internet di Indonesia terus bertambah 25 juta (+17%) antara tahun 2019 dan 2020. Terdapat sekitar 175,4 juta pengguna internet di Indonesia dengan penetrasi mencapai 64% pada Januari 2020.⁴ Kenaikan yang besar pengguna internet di Indonesia tiap tahun memenuhi informasi. Dengan demikian, tidak bisa dipungkiri bahwa internet mampu memberi banyak informasi dan memberikan bantuan kepada penggunanya dalam mengaksesnya.

Adapun sebagai gudang informasi dunia, internet memberikan bermacam informasi. Munculnya internet sebagai media baru menawarkan berbagai kesempatan imigrasi, salah satunya yaitu dakwah Islam. Internet dianggap sebagai media massa yang dapat mengirimkan pesan dakwah secara luas dan ruang yang tidak dibatasi. Penggunaan internet merupakan media baru memerlukan kreativitas dan inovasi para da'i untuk pemanfaatan ruang digital untuk kelanjutan dakwah Islam. Hal tersebut terlihat munculnya wacana *cyberdakwah* yang

⁴ We Are Social Indonesia, "*Digital Global Overview: Digital In Indonesia*," (Online). Tersedia <https://datareportal.com/reports/digital-2020-indonesia>, (diakses tanggal 10 November 2020).

mengindikasikan penggunaan internet untuk kegiatan *amar ma'ruf nahi munkar*. Seperti munculnya situs-situs media *online* yang menandakan simbol-simbol Islam seperti www.rumaisyho.com, www.eramuslim.com, www.nuonline.com, www.sigabah.com, www.persis.or.id, www.suaramuhammadiyah.id, dan portal berita yang menceritakan konsep dakwah Islam memperlihatkan bagaimana fenomena *cyberdakwah* tersebut sudah diterapkan oleh umat Islam Indonesia.

Lebih dari itu, ruang virtual sekarang ini banyak diisi tidak hanya oleh media baru yang berasal dari Islam tradisional seperti *Nahdatu Ulama* dan *Muhammadiyah*. Namun juga media baru yang berasal dari islam transnasional seperti *Ikhwanul Muslimun*, *Jihadi*, *Jamaah Tabligh*, dan sebagainya. Hal ini pun kemudian memunculkan persaingan media mana yang paling banyak diminati atau digunakan oleh kalangan pemuda muslim di ruang virtual antara dua kubu Islam tradisional dengan Islam transnasional.

Fenomena dunia informasi saat ini disamakan dengan masyarakat perkotaan, sebab kelompok ini merupakan pengguna informasi paling besar. Penyebaran informasi yang secara massal juga terjadi di bidang keagamaan, dan informasi terkait agama meresap di berbagai media, surat kabar dan elektronik. Selain itu, pihak yang paling mungkin mengakses berbagai informasi ini yaitu remaja dan pemuda. Nurdin Abd Halim melakukan survei terhadap remaja pengguna media internet untuk lebih memahami keislaman.⁵ Yang hasilnya membuktikan bahwa internet dipergunakan oleh remaja untuk memenuhi kebutuhan informasi tentang islamnya serta dapat mengkonstruksi identitas

⁵ Nurdin Abd Halim, "Pengguna Media Internet Di Kalangan Remaja Untuk Mengembangkan Pemahaman Keislaman", *Jurnal RISALAH*, Vol. 26, No. 3, (September, 2015).

keagamaannya. Berdasarkan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa remaja sebagai bagian dari masyarakat yang tentunya tidak terlepas dari internet sebagai literatur informasi.

Dari pembahasan seputar dunia informasi, penelitian ini akan relevan dengan kubu kedua dari peta *Library Science and information* (Ilmu Perpustakaan dan Informasi) yaitu kajian Informasi (*Information Studies*). Menurut Wilson mengungkapkan terdapat 4 (empat) bidang dasar dari kajian Informasi yakni: *pertama* isi konten informasi, *kedua* system informasi, *ketiga* orang, dan yang *keempat* adalah kelompok atau organisasi.⁶ Dalam hal akses informasi keagamaan, penting untuk memvisualisasikan, memetakan serta menganalisis bagaimana remaja muslim perkotaan mengakses informasi keagamaan. Akses ini terdiri dari sumber informasi dan proses internalisasi nilainya di kehidupan sehari-hari, serta pembentukan kesadaran beragama di kalangan aktivis remaja muslim perkotaan.

Di era digital saat ini, perpaduan media dan kemudahan akses informasi menawarkan ruang yang sangat terbuka bagi kaum muda muslim untuk bertindak lebih fleksibel dalam sebuah organisasi dan membentuk budaya terintegrasi yang sengaja.⁷ Wacana dibuat melalui konten informasi yang sengaja disampaikan secara *online*, bertukar ide untuk membangun pemikiran pembaca dan pada akhirnya membentuk identitas dirinya serta organisasi.

⁶ Tom Wilson, "Mapping The Curriculum In Information Studies", *New Library World*, 102, (1 December 2001), 436.

⁷ Rahma Sugihartati, "*Budaya Populer dan Subkultur Anak Muda*", (Surabaya: Airlangga University Press, 2017). 8.

Literatur digital yang berarti bacaan dalam bentuk elektronik memang banyak dipergunakan masyarakat luas dalam memenuhi kebutuhan informasi mereka, sebagian masyarakat modern khususnya perkotaan sudah hampir bisa dikatakan mahir dalam memanfaatkan teknologi informasi tersebut. Namun, belum diketahui dan bahkan belum ada penelitian yang menjelaskan tentang literatur digital seperti apa yang sering diproduksi sebagai rujukan dalam mengkonstruksi identitas keagamaan di beberapa kalangan.

Dari hasil pengamatan awal oleh peneliti terhadap pengurus harian AMSM pada Sabtu, 6 Maret 2021 menjelaskan bahwa anggota AMSM yang secara kegiatan sering mendapatkan kajian atau informasi keagamaan dalam mengkonstruksi identitasnya hanya berasal dari ceramah agama atau diskusi rutinitas internal yang dilaksanakan di Mesjid Sabilal Muhtadin.⁸ Kegiatan ini jelas selaras dengan salah satu misi dari organisasi AMSM yakni “Berupaya dengan keras mengembalikan fungsi mesjid sebagai sentral kegiatan umat”. Namun, dalam mencapai salah satu visi organisasi AMSM dalam membentuk generasi Islam yang berintelektual, perlu adanya literatur lebih yang harus didapat di luar dari internalisasi organisasi supaya wawasan dan ketajaman intelektual keagamaan anggota AMSM bisa terkonstruksi.

Menurut pengakuan salah satu anggota AMSM dalam wawancara mengatakan bahwa salah satu kegiatan eksternal individu untuk mendapatkan informasi keagamaan dalam mengkontruksi identitas anggota AMSM tersebut adalah dengan memanfaatkan literatur digital seperti yang telah disinggung pada

⁸ Wawancara dengan Pengurus Harian Angkatan Muda Sabilal Muhtadin Kota Banjarmasin pada tanggal 6 Maret 2021.

penjelasan di atas secara umumnya.⁹ Sehingga remaja yang bersangkutan mempunyai peluang dalam menguji, memperkuat, ataupun meragukan apa yang telah dibuat semasa internalisasi organisasi, oleh karena itu berbagai macam sumber literatur digital yang diproduksi berperan penting untuk mengkonstruksi identitas keagamaan remaja muslim.

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti juga mendapatkan data bahwa dalam pemanfaatan literatur digital dalam mengkonstruksi identitas keagamaannya, anggota AMSM merasa harus teliti dalam mengonsumsi literatur digital yang sangat liar beredar di dunia internet, karena merasa apa yang dikonsumsi dari literatur digital tersebut akan mempengaruhi pemahaman, penafsiran serta pola tingkah laku di kehidupan beragama sehari-hari. Pengakuan salah satu anggota AMSM yang mengatakan bahwa pada saat kegiatan diskusi internal organisasi, masih sering dari sebagian mereka mengutip atau merujuk informasi keagamaan yang bersumber dari literatur digital. Hal tersebut jelas akan membuat remaja tersebut melakukan penyaringan terhadap berbagai macam literatur digital yang dipilih agar informasi yang disampaikan bisa dipertanggungjawabkan.

Melihat adanya fakta terkait kalangan remaja muslim merupakan bagian dari pengguna literatur digital yang aktif dalam merekonstruksi identitas keagamaannya, penulis tertarik untuk mengetahui literatur digital seperti apa yang dijadikan para remaja muslim perkotaan sebagai sumber untuk mengkonstruksi identitas keagamaannya serta mengapa literatur digital dijadikan sebagai rujukan.

⁹ Observasi dengan salah satu Anggota Angkatan Muda Sabila Muhtadin Kota Banjarmasin pada tanggal 6 Maret 2021.

Penelitian ini akan dilakukan dalam skala ruang lingkup kecil yang hanya dilakukan kepada anggota Angkatan Muda Sabilal Muhtadin (AMSM) Kota Banjarmasin, sehingga pada akhirnya juga akan diketahui identitas keagamaan seperti apa yang mendominasi anggota Angkatan Muda Sabilal Muhtadin (AMSM) Kota Banjarmasin.

Pemilihan anggota AMSM sebagai subjek penelitian dikarenakan secara geografis, pergerakan organisasi ini berada di tengah perkotaan Banjarmasin yang mana berlandaskan data APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) dalam persentasi pengguna Internet, penduduk Kota Banjarmasin memiliki 73,3% pengguna internet dari jumlah populasi penduduk kota tersebut.¹⁰ Persentasi tersebut membuktikan bahwa sebagian besar penduduk kota tersebut memang menjadikan internet sebagai salah satu kebutuhan penting dalam pemenuhan informasi mereka, dan anggota AMSM adalah sebagian dari populasi pengguna internet di kota tersebut.

Lebih dari itu, adanya pengaruh kultur lingkungan yang agamis serta mempunyai semangat rasa keingintahuan yang tinggi terhadap ajaran keagamaan (Islam), bermayoritaskan kalangan remaja muslim perkotaan, tidak gagap dalam teknologi informasi karena termasuk generasi milenial, dan cenderung aktif dalam menggunakan literatur digital sebagai alternatif sumber guna memenuhi kebutuhan informasi juga menjadi alasan kenapa subjek dalam penelitian ini ditentukan.

¹⁰ Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), "Pengguna Internet Per-Provinsi 2019-2020 (Q2)", (Jakarta: Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2020).

B. Rumusan Masalah

Mengacu pemaparan latar belakang yang sudah diuraikan, maka rumusan permasalahannya dijabarkan berikut ini:

1. Literatur digital seperti apa yang digunakan anggota Angkatan Muda Sabilal Muhtadin (AMSM) Kota Banjarmasin dalam praktek keagamaan mereka ?
2. Mengapa anggota Angkatan Muda Sabilal Muhtadin (AMSM) Kota Banjarmasin memilih dan menjadikan literatur digital sebagai rujukan ?
3. Bagaimana konstruksi identitas keagamaan anggota Angkatan Muda Sabilal Muhtadin (AMSM) Kota Banjarmasin dalam praktik keagamaan mereka berbasis literatur digital ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasar pada rumusan permasalahan tersebut, maka peneliti mendapatkan beberapa tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini yakni:

1. Guna memahami literatur digital seperti apa yang dijadikan anggota Angkatan Muda Sabilal Muhtadin (AMSM) Kota Banjarmasin dalam mengrekonstruksi identitas keagamaannya
2. Untuk mengetahui motif anggota Angkatan Muda Sabilal Muhtadin (AMSM) Kota Banjarmasin dalam memilih dan menjadikan literatur digital tersebut sebagai rujukan.
3. Untuk mengidentifikasi Identitas keagamaan anggota Angkatan Muda Sabilal Muhtadin (AMSM) Kota Banjarmasin.

Adapun pada penelitian ini diharapkan akan bermanfaat untuk pembaca, di antaranya:

1. Manfaat secara teoritis

Penelitian ini bisa memperluas wawasan khususnya mendeskripsikan terkait literatur digital yang digunakan oleh remaja muslim perkotaan dalam mengkonstruksi identitas keagamaannya, serta juga dapat memberikan gambaran mengenai motif anggota Angkatan Muda Sabilal Muhtadin Kota Banjarmasin dalam memilih literatur digital tersebut sebagai rujukan, sehingga bisa lebih paham hubungan antara pengaruh dengan subyek yang dibahas dalam mengkonstruksi identitas keagamaannya. Dari manfaat yang telah diterangkan di atas pada akhirnya juga akan diketahui identitas keagamaan seperti apa yang mendominasi pada organisasi Angkatan Muda Sabilal Muhtadin (AMSM) Kota Banjarmasin tersebut.

2. Manfaat secara praktis

Secara praktis, diharapkan hasil dari penelitian ini juga mampu bermanfaat yang diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Dapat memberikan masukan yang berguna serta bisa dijadikan sebagai pedoman bagi masyarakat luas khususnya pada kalangan remaja muslim perkotaan dalam menjadikan literatur digital sebagai referensi untuk mengkonstruksi identitas keagamaannya.
- b. Memberikan informasi tentang penggunaan literatur digital sebagai referensi eksternal bagi Angkatan Muda Sabilal Muhtadin (AMSM) Kota Banjarmasin untuk mengkonstruksi identitas keagamaannya

- c. Memberi referensi dan rujukan ilmiah untuk peneliti lainnya yang relevan dan setema dengan studi penelitian ini.

D. Kajian Pustaka

Mengkaji sebuah penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya merupakan suatu hal yang penting untuk mengetahui keaslian suatu karya ilmiah, dan juga berguna untuk memahami aspek apa saja yang telah dikaji oleh peneliti sebelumnya, agar aspek-aspek penelitian seperti lokasi dan objek yang dikaji tidak sama dan terulang. Uraian tentang literatur digital dan konstruksi identitas keagamaan telah banyak disinggung oleh berbagai pihak melalui penelitian, seminar, dan buku-buku yang membahas hal tersebut.

Kajian pustaka dalam bacaan literatur yang sudah didapatkan sangat membantu penulis untuk menelaah dan membuka pikiran lebih jauh untuk penelitian baru yang akan penulis jalani selanjutnya. Di samping itu, dalam ruang lingkup riset nanti kajian pustaka ini sangat berfungsi untuk memberikan perluasan informasi serta pengetahuan dasar bagi penulis yang akan menjalankan risetnya. Dalam literatur pustaka yang penulis tela'ah dan paparkan di sini, ada beberapa pemetaan yang merujuk pada tema-tema besar dan relevan dengan tema penelitian. Seperti penggambaran literatur, pemanfaatan literatur, konstruksi identitas pada media, serta akses literasi keagamaan.

Penelitian tentang penggunaan literatur dan konstruksi identitas keagamaan sudah cukup sering dilakukan. Dalam penelitian-penelitian itu, terdapat berbagai bentuk model literatur dan konstruksi identitas. Beberapa penelitian tersebut digunakan sebagai perbandingan dari penelitian ini. Kajian pertama yang

dianggap relevan dengan penelitian ini adalah hasil dari karya ilmiah yang berjudul “Literasi Abu-abu dalam Perpustakaan” oleh Suwandi. Karya ilmiah ini bisa dikatakan sebagai inspirasi awal penulis terhadap penelitian yang saya buat ini, pada tulisannya dijelaskan secara deskriptif mengenai ruang lingkup pengertian literatur, Jenis-jenis literatur, literasi abu-abu, serta batasan-batasan pemahaman literatur. Menurut hasil survei, semakin dini hujan informasi, semakin banyak pengguna literasi merasa bahwa informasi tersebut beredar dan tidak mengonfirmasi. Perkembangan dan penggunaan teknologi akan memudahkan pustakawan untuk mengekspos pengetahuan abu-abu pada penggunanya, memungkinkan mereka untuk menggunakan literasi abu-abu sebanyak mungkin dan mengenali pentingnya nilai literasi abu-abu. Dalam kesimpulannya, Sumandi memberikan pemahaman bahwa literatur adalah yang diproduksi di semua tingkat akademisi, pemerintahan, usaha dan industri di media cetak dan format elektronik, namun tidak dikontrol oleh penerbit komersial.¹¹

Dalam teori ini, literatur yang dibangun adalah bentuk pemahaman secara umum dari apa yang digunakan oleh pengguna terhadap kebutuhan informasinya, hal ini juga akan berorientasi pada penampakan identitas pribadinya. Hal ini tentunya berlawanan dengan pelaksanaan penelitian ini, mengingat pada penelitian ini lebih dikerucutkan kepada literatur digital yang digunakan untuk mengkonstruksikan identitas keagamaan. Oleh karenanya, penelitian yang saya lakukan tidak akan terlepas dari pengertian literatur secara umumnya, mengingat identitas yang dikembangkan tidak hanya dipengaruhi oleh literatur digital saja.

¹¹ Suwandi, “Literasi Abu-Abu dalam Perpustakaan”, *Jurnal Iqra*, Vol. 11, No. 1, (Mei, 2017), 135-147.

Tulisan selanjutnya yang menjadi inspirasi dalam pemahaman saya adalah jurnal dengan judul “Pemanfaatan Literatur dalam Menunjang Prestasi Belajar Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 6 Padang” oleh Fadhli Aulia Ilham dan Elva Rahmah. Tujuan dari penelitian tersebut adalah guna memperoleh deskripsi tentang manfaat literatur bagi siswa dalam menunjang prestasi belajar. Hasil dari penelitian tersebut yaitu siswa mencari literatur ke perpustakaan untuk belajar serta menggali maupun memilah beberapa informasi guna mendukung aktivitas belajar sehingga bisa memperluas wawasan dan pengetahuan siswa, literatur kemudian di manfaatkan dengan cara membaca dan memahaminya, meskipun kemudian siswa terkendala dalam memanfaatkan literatur seperti ketersediaan literatur pada perpustakaan masih kurang lengkap, sehingga siswa merasa terbatas dan tidak sempat untuk mencarinya, serta terakhir siswa tidak menggunakan perpustakaan menjadi literatur utama dalam belajar sebab menurut mereka lebih mudah memanfaatkan media elektronik seperti internet.¹²

Berlandaskan penelitian tersebut Fadhli dan Elva menjelaskan mengenai gambaran dan kendala siswa yang memanfaatkan literatur sebagai sebagai bahan belajar agar mampu mendukung aktivitas belajar mereka, dengan demikian bisa memperluas wawasan dan pengetahuan siswa. Tentunya penelitian ini jelas berbeda dengan penelitian yang saya lakukan. Dalam penelitian yang saya lakukan lebih kepada memanfaatkan literatur digital oleh remaja muslim perkotaan sebagai pemahaman mereka dalam mengkonstruksi identitas keagamaan mereka.

¹² Fadhli Aulia Ilham dan Elva Rahmah, “Pemanfaatan Literatur dalam Menunjang Prestasi Belajar Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 6 Padang”, *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan*, Vol. 2, No. 1, (September, 2013), 46-53.

Perbedaan lain juga nampak pada subjek dan objek penelitian, yang penelitian ini membuat peserta didik SMA Negeri 6 Padang sebagai subyek penelitian, sedangkan pemanfaatan literatur sebagai obyek penelitian. Berbeda dengan penelitian saya yang menjadikan remaja muslim perkotaan sebagai subjek penelitian dan pemanfaatan literatur digital untuk mengkonstruksi identitas keagamaan mereka sebagai objek penelitian.

Selain tulisan diatas, tulisan lain yang juga menyumbang dalam pemahaman saya yaitu karya ilmiah yang dihasilkan oleh Rulli Nasrullah dengan judul “Konstruksi Identitas Muslim di Media Baru”, 2011. Tulisan ini menerangkan fenomena masyarakat muslim secara umum dalam mengkonstruksi identitas kemuslimannya melalui media baru (internet dan media sosial). Dalam faktanya Rulli menyebutkan bahwa saat ini hubungan antar individu tidak lagi bersifat fisik atau *interface*, tetapi diwakili oleh terminal seperti perangkat teknologi komunikasi yang biasa dijumpai di kehidupan sehari-hari. Bahkan pada perkembangan *cyber* saat ini, keberadaan individu sebagai objek dapat diekspresikan dengan animasi sesuka hati. Siapa pun dapat melakukan apapun dengan internet sebagai media baru.¹³

Lebih lanjut, komunitas virtual siapapun tidak dapat memastikan bahwa identitas individu yang dibaca dalam teks *online* ialah identitas atau deskripsi lengkapnya di kehidupan yang nyata. Adanya perkembangan teknologi memberi kemungkinan terjadinya interaksi komunikasi antar individu di seluruh dunia, tetapi komunikasi terbatas pada teks saja, dan diwakili oleh gambar, ini disebut

¹³ Rulli Nasrullah, “Konstruksi Identitas Muslim Di Media Baru”, *Jurnal Dakwah dan Komunikasi-KOMUNIKA*, Vol. 5, No. 2, (Desember, 2011), 221-234.

gambar profil dalam teknologi internet. Termasuk pembahasan konstruksi identitas Islam.

Dari keterangan tersebut menjelaskan fenomena konstruksi identitas islam masyarakat muslim secara umum pada media baru. Berbeda dengan penelitian yang saya lakukan, melalui literatur digital remaja muslim perkotaan sebagai subjek di gambarkan mengkonstrusikan identitas keagamaannya. Hal itulah yang menjadikan karya ilmiah Rulli menjadi relevan dengan penelitian saya namun juga sekaligus menjadi pembeda.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan Sufyan dengan judul “Generasi Muda, Agama Islam, dan Media Baru: Perilaku Keagamaan Gerakan Shift Pemuda Hijrah Bandung” juga dianggap relevan dengan penelitian saya. Penelitian yang dilakukan oleh Sufyan bertujuan untuk menganalisis motif dan makna, dan interaksi simbolik gerakan Shift Pemuda Hijrah di Kota Bandung. Penelitian dengan sudut pandang psikologi dakwah yang berorientasi pada kajian untuk menyelidiki *trend* hijrah dan pergerakan dakwah di kalangan pemuda kota. Penelitian menerapkan pendekatan kualitatif guna memperoleh data deskriptif tentang konteks penelitian. Hasilnya membuktikan bahwa Motif hijrah terjadi sebab; dorongan dari teman; dorongan peristiwa masa lalu; dorongan mempengaruhi orang lain; serta dorongan untuk masa depan. Sementara berusaha memperbaiki diri; berusaha membuat hidup lebih berhati-hati; makna hijrah bagi anggota; serta mempengaruhi pemikiran baru tentang agama dan membuat kesenangan sebab merasa jatuh cinta dengan agama Islam. Interaksi dipicu oleh; pertama, adanya pengertian kebahasaan sehingga banyak kata yang tidak

terbuang percuma. kedua, mengajak orang sekitar untuk memposting pesan positif di media sosial; ketiga, tetap memiliki penampilan sama sebab hijrah tidak perlu dilihat dari fisik.

Jika melihat dari hasil penelitian tersebut, gerakan kalangan pemuda muslim perkotaan memang dijadikan patokan dalam menganalisis perilaku hijrah saat ini, mengingat dari masa remaja ke masa pemuda adalah masa transisi kalangan tersebut dalam menimbulkan identitas pribadi ataupun keagamaannya. Hal inilah yang kemudian menurut saya adanya relevansi antara penelitian dari Sufyan dengan penelitian saya, dimana pada penelitian saya mensubjekkan kalangan remaja muslim perkotaan dalam penelitian yang sedikit lebih muda dibandingkan kalangan pemuda, sedangkan dalam tujuannya juga sama-sama ingin mengetahui motif, meskipun yang dimaksud dalam penelitian saya adalah motif dari pada menjadikan literatur digital yang dipilih sebagai rujukan. Hal itulah yang juga menjadi pembeda antara penelitian Sufyan dengan penelitian saya. Pola objek yang ditelusuri juga berbeda, penelitian Sufyan dominan menganalisis perilaku gerakan hijrah oleh pemuda muslim perkotaan, sedangkan penelitian saya berobjek pada literatur digital yang digunakan untuk mengkonstruksi identitas keagamaan.

Penelitian berikutnya yang signifikan dengan penelitian saya yaitu suatu hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Dalimunthe dan Franindya Purwaningty dengan judul “Akses Informasi Literasi Keislaman Rohis di Indonesia: Analisis Konstruksi Keberagaman”. Penelitian ini dilaksanakan di tiga kota besar di Indonesia, yaitu Yogyakarta, Medan, dan Makassar. Penelitian ini

tujuannya mengetahui akses informasi literasi keislaman di kalangan aktivis Rohis di Indonesia. Hasilnya membuktikan bahwa dari 3 kota yang menjadi sampel mempunyai ciri akses informasi keislaman yang tidak sama. Kota Medan dan Makassar lebih utama oleh media sosial seperti *Instagram* dan *YouTube*. Sedangkan Makassar mempunyai tokoh lokal populer yang menjadi sumber rujukan. Kota Yogyakarta utamanya diberi pengaruh oleh lembaga pendidikan, organisasi keagamaan ataupun tokoh keagamaan lokal yang bisa diakses secara langsung. Model akses informasi membentuk keberagamaan Rohis dan pandangan mereka mengenai negara dan orang yang tidak sama, dengan demikian cenderung mengikuti model keberagamaan tokoh dan sumber informasi yang ering dirujuk atau dipergunakan.¹⁴

Dalam hasil temuannya yang telah diungkapkan di atas menerangkan bahwa dalam penelitian tersebut, kebermanfaatan teknologi informasi seperti internet dan media sosial jelas mempengaruhi akan pandangan mereka tentang negara dan orang yang berbeda (keberagamaan), namun juga tidak menutup kemungkinan bahwa pengaruh dari tokoh lokal dan lembaga pendidikan setempat juga memeberikan pengaruh yang signifikan terhadap pola pandang Rohis terhadap keberagamaan. Penelitian tersebut saya anggap relevan karena memiliki kemiripan dalam hal menganalisis, hanya saja dalam penelitian ini menganalisis konstruksi keberagamaan sedangkan penelitian saya menganalisis konstruksi identitas keagamaan. Sama-sama masuk dalam ruang lingkup nilai-nilai keagamaan namun berbeda dari sisi objektif yang di teliti.

¹⁴ Muhammad Dalimunthe dan Franindya Purwaningtyas, "Akses Informasi Literasi Keislaman Rohis di Indonesia: Analisis Konstruksi Keberagamaan", *PERSPEKTIF*, Vol. 9, No. 2, (2020), 378-387.

Dalam keselarasan kajian pustaka yang terakhir yakni penelitian dari Dudy Imanuddin Effendi pada 2019 lalu berjudul “Konstruksi Identitas Keagamaan Gerakan Islam Transnasional (Studi Fenomenologi terhadap Gerakan Jama’ah Tabligh)”. Tujuan penelitian ini yaitu guna melakukan telaah dan analisis dimensi penting sudah berkontribusi besar dalam membentuk konstruksi identitas keagamaan gerakan transnasional Jama’ah Tabligh. Penelitian ini mempergunakan teori sosiologi struktur fungsional, antara lain: teori sikap keagamaan, kepemimpinan transformasional, otoritas karisma, interaksi ritual, ideologi, gerakan sosial, identitas, serta teori konstruksi sosial. Hasil analisis memperlihatkan bahwa pembentukan konstruksi identitas keagamaan gerakan transnasional Jama’ah Tabligh melalui proses 3 momen dialektika sosial, yaitu eksternalisasi, internalisasi, serta objektivikasi yang berhubungan dengan dimensi kepemimpinan, ritual, ideologis, serta historis. Konstruksi identitas keagamaan Jama’ah Tabligh dalam dimensi kepemimpinan berpacu pada transformasional serta otoritas karisma. Konstruksi identitas keagamaan Jama’ah Tabligh dalam dimensi ritual ditunjukkan dalam bentuk dakwah *khuruj fi sabilillah*. Konstruksi identitas keagamaan Jama’ah Tabligh dalam dimensi ideologis ditunjukkan dalam 6 prinsip dasar keagamaan (literasi utama) yang sudah ditumbuh kembangkan oleh para tokoh utamanya dan selalu diinternalisasi oleh para pemimpin dan pengikutnya. Sementara dalam dimensi historis ditemukan konstruksi identitas keagamaan transnasional Jama’ah Tabligh terbentuk sebab terdapatnya pembingkasaan sosial (sosial framing), mobilisasi sumber daya (resource mobilization), serta ruang kesempatan politik (political opportunity space).

Terdapat juga tipologi sikap keagamaan nya yaitu salah satunya inlusifisme hemogonik. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa terdapat 2 hal yang bisa ditumbuh kembangkan sebagai teori baru, yaitu ritual dakwah serta teori hagiografi gerakan keagamaan.¹⁵

Secara keseluruhan tesis Dudy Imanuddin Effendi dengan penelitian saya memiliki kemiripan dalam ranah subjek penelitian yakni analisis konstruksi identitas keagamaan. Perbedaannya adalah pada objek penelitan yang dilakukan, penelitian tersebut menganalisa identitas keagamaan melalui usaha-usaha pergerakan yang dilakukan oleh komunitas transnasional Jama'ah Tabligh, sedangkan pada penelitian yang saya lakukan adalah untuk menganalisis usaha mengkonstruksikan identitas keagamaan yang dilakukan oleh remaja muslim perkotaan melalui literatur digital yang dijadikan sebagai rujukan. Dari hal itulah terjadinya keselarasan yang juga sekaligus menjadi pembeda dalam penelitian ini.

E. Kerangka Teori

Penelitian yang membahas tentang pemanfaatan literatur digital sebagai alat rujukan dalam praktik keagamaan remaja muslim mengharuskan peneliti guan mengetahui seluruh hal tersebut dalam satu kerangka kerja penelitian interdisipliner, yaitu ilmu-ilmu sosial serta ilmu perpustakaan. Ilmu sosial akan melakukan analisis pada persepsi yang diperoleh dari proses internalisasi informasi yang diperoleh oleh anggota Angkatan Muda Sabilal Muhtadin (AMSM) Kota Banjarmasin, sedangkan ilmu perpustakaan dan informasi akan

¹⁵ Dudy Imanuddin Effendi, "Konstruksi Identitas Keagamaan Gerakan Islam Transnasional (Studi Fenomenologi terhadap Gerakan Jama'ah Tabligh)", *Tesis*, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2019).

menganalisa mengenai akses informasi keislaman. Untuk menganalisis hal tersebut, peneliti akan memanfaatkan teori secara objektif, disesuaikan dengan kebutuhan peneliti yaitu diantaranya:

1. Literatur Digital

Literatur saat ini terus berkembang sejalan dengan perkembangan teknologi informasi yang terasa begitu pesat, terutama selama 25 tahun terakhir. Sehingga kehidupan masyarakat sekarang sudah bergantung dengan informasi, sebab informasi yaitu nilai terpenting untuk kelangsungan hidup manusia. Sedangkan apabila tidak adanya informasi, maka masyarakat akan rendah pengetahuan didalam mendalami potensi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mengatakan bahwa literatur ialah bahan bacaan yang dipergunakan untuk segala kegiatan, baik secara rekreasi ataupun intelektual.¹⁶ Sedangkan Saleh berpendapat bahwa literatur yaitu: a. Bahan pandang dengan (audio-visual) misal buku, artikel majalah serta lainnya, b. Bahan tertulis dengan mesin ketik atau tangan misal surat-surat, manuskrip, serta lain-lain, dan c. Bahan-bahan tercetak (salah satunya piring optik, bahan mikro, serta bahan pada pita magnetik atau piring).¹⁷ Sesuai pengertian diatas didapatkan kesimpulan bahwa literatur dapat didefinisikan sebagai sumber ataupun pedoman yang dipergunakan untuk segala jenis kegiatan di dunia pendidikan maupun kegiatan yang lain. Literatur pun juga bisa didefinisikan sebagai rujukan yang dipergunakan sebagai perolehan informasi tertentu.

¹⁶ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/literatur> (di akses pada 10 Februari 2021).

¹⁷ Abdul Rahman Saleh dan Janti G. Sujana, "*Pengantar Kepustakaan: Pedoman Bagi Pengguna Perpustakaan di Lingkungan Perguruan Tinggi*", (Jakarta: Sagung Seto, 2009), 90.

Pada dasarnya menurut Suwandi dalam jurnalnya menjelaskan bahwa literatur bisa dikelompokkan berdasar pada sejumlah teori yakni berdasarkan sifat, lokasi dan tingkat kedalaman analisisnya.¹⁸ Jenis literatur berdasarkan lokasi penempatannya:

- a. Koleksi referensi; ialah literatur yang memuat sekumpulan informasi yang secara khusus bisa dipergunakan dalam menjawab segala jenis pertanyaan yang pengguna miliki.
- b. Koleksi umum: ialah literatur yang terbagi atas segala jenis buku yang disusun bagi tingkat pembaca dewasa.

Jenis literatur berdasarkan tingkat kedalaman analisis yaitu:

- a. Literatur tersier; ialah literatur yang memuat segala jenis informasi seperti petunjuk agar dapat memperoleh literatur sekunder.
- b. Literatur primer; ialah literatur yang disusun dari hasil penelitian dimana belum pernah dipublikasikan sebelumnya.
- c. Literatur sekunder; ialah literatur yang disusun melalui mengutip maupun merujuk pada hasil yang tersedia didalam literatur primer.

Jenis literatur menurut sifatnya:

- a. Dokumen campuran; yaitu literatur yang berisi penggabungan antara literatur nontekstual dengan tekstual.
- b. Dokumen tekstual: yaitu literatur yang memuat segala jenis teks tertulis yang bisa pengguna baca.

¹⁸ Suwandi, "Literasi Abu-Abu dalam", 136-138.

- c. Dokumen nontekstual; yaitu literatur yang memuat informasi yang tercantum dalam bentuk selain teks misal suara, gambar, foto, dan lainm sebagainya.

Literatur digital merupakan suatu bentuk representasi perkembangan teknologi informasi yang berkembang sekarang ini. Jelas sumber informasi tidak akan bisa bertahan lama jika hanya mempertahankan pada bentuk-bentur tradisional seperti buku ataupun bahan tercetak lainnya. Perlu adanya kesesuaian yang lebih praktis berbasis teknologi informasi agar masyarakat mampu menjadikan berbagai macam literatur tersebut memiliki kebermanfaatan yang sesuai dengan fungsinya. Sejalan dengan hal tersebut, Yi menerangkan bahwa berbagi sumber literatur digital di internet sangat memudahkan untuk penyediaan literatur, terkhusus dalam menangani kekurangan-kekurangan literatur cetak. Internet sebagai sumber daya terbesar ialah dunia baru untuk para pengajar serta pemustaka, membuat informasi yang awalnya sangat sulit untuk dicari, sekarang lebih gampang mengaksesnya.¹⁹

Namun untuk mendapatkan literatur digital yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan, pengakses perlu mempertimbangkan beberapa hal agar kredibilitas informasi yang didapat mampu dipercayai dan dipertanggung jawabkan. Menurut Sitaru ada unsur penting yang harus dipertimbangkan dalam menganalisis kegunaan literatir digital di internet, yakni: mutu,

¹⁹ Hua Yi, "Using the Internet to teach access to Asian History Resources". *Reference Service Review*. Proquest research Library, Vol. 30, No. 1, (2002), 62.

relevansi dan kemudahan akses.²⁰ Kualitas amat penting, sebab tiap orang bisa memposting atau mengumumkan dokumen arsipnya, tanpa adanya seleksi dan kajian (*peer review*) yang sungguh-sungguh, dengan demikian sering ditemukan konten kosong, keterangan yang salah, *file* arsip dokumen rusak dan lainnya. Relevansi pun sebagai unsur penting, sebab konten arsip yang diberikan harus berdasarkan sasaran pengguna. Sementara kemudahan akses juga amat dibutuhkan, sebab sering ditemukan konten yang gratis (*freely available*), hanya sebagian (*partly free*), maupun disediakan *fullteks* dengan kualitas tinggi namun begitu sulit diakses, bahkan harus melalui membayar *online* dengan kartu kredit.

Setelah penjabaran di atas bisa ditangkap bahwa kedudukan literatur yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segala sumber informasi mengenai keislaman yang bersifat digital baik yang berasal dari jejaring internet maupun media sosial sehingga pada tindakan selanjutnya akan dipergunakan oleh remaja muslim perkotaan untuk dijadikan referensi keilmuan dalam mengkonstruksikan identitas keagamaannya.

2. Konstruksi Identitas

Kata konstruksi umum dipergunakan dalam bidang arsitektur, dimana ini terlihat dari pemahaman bahwa konstruksi secara bahasa yaitu susunan bangunan; bangunan penyusun; pembangunan; serta rancang bangun, pembuatan.²¹ Penggunaan istilah konstruksi pada penelitian ini bagaimana

²⁰ Cassian Sitaru, "Dermatology resources on the Internet: a practical guide for dermatologists", *International Journal of Dermatology*, Vol. 37, No. 9, (September, 1998), 643.

²¹ Tim Prima Pena, "*Kamus Ilmiah Populer*", (Surabaya: Gitamedia, 2006), 186.

identitas dibentuk melalui proses eksternalisasi dan diubah dalam kemapanan identitas untuk tujuan konstruksi bangunan.

Secara bahasa arti dari identitas yaitu keadaan yang mana dua benda maupun kondisi sama ataupun serupa; sifat suatu hal pada hakikatnya tidak berubah; karakteristik maupun kondisi khusus seseorang; identitas; bukti hal yang sama (atas diri); tanda pengenal diri.²² Identitas yaitu penentuan mengenai tujuan, konsep diri, nilai atau kepercayaan individu.²³ Menurut Chris Barker, Identitas yaitu masalah persamaan dan perbedaan mengenai aspek personal dan sosial, kesamaan pribadi dengan beberapa orang serta apa yang membedakan individu dengan orang lain.²⁴ Oleh karena itu, bisa menyimpulkan bahwa identitas adalah diri yang dibentuk oleh individu (kesadaran, pengetahuan, serta pengalaman) dan faktor sosial yang menginternalisasi individu.

Ditinjau berdasarkan bentuknya, paling tidak terdapat 3 jenis identitas meliputi identitas sosial, budaya, dan pribadi. Identitas budaya yaitu ciri yang berasal dari seseorang yang termasuk dalam kelompok etnik tertentu, dan melibatkan pembelajaran terkait penerimaan sifat bawaan, tradisi, agama, atau keturunan dari sebuah kebudayaan. Sementara identitas sosial yaitu identitas yang diperoleh melalui proses pencarian dan pendidikan yang panjang dan dibentuk dengan menjadi bagian dari kelompok kebudayaan. Jenis kelompok tersebut ialah agama, gender, pekerjaan, umur, tempat, dan

²² *Ibid*, 262.

²³ Diane E. Papalia dan Sally Wendkos Old, "*Human Development*" (Jilid 5-9), (Jakarta: Kencana, 2008), 587.

²⁴ Chris Barker, *Cultural Studies, Teori Dan Praktik*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004), 172.

kelas sosial. Sedangkan identitas pribadi mengacu pada ciri khas diri seseorang, seperti kemampuan, bakat, karakter, pilihan, dan lainnya.

Sedangkan menurut Chris Barker pembentukan identitas adalah penciptaan identitas diri yang memperlihatkan siapa dirinya sesungguhnya serta kesamaan dirinya dengan beberapa orang dan yang membedakannya dengan individu lain.²⁵ Sementara Sarwono berpendapat bahwa pembentukan identitas adalah identitas sosial individu yang ikut menciptakan konsep diri serta memberi kemungkinan orang itu menempatkan diri pada posisi tertentu dalam jaringan hubungan sosial yang rumit.²⁶ Melihat dari kedua pemaparan tersebut, maka bisa dilihat bahwa konstruksi identitas merupakan keyakinan mengenai bagaimana kita memandang diri kita dan bagaimana orang lain memandang kita melalui perilaku suara, budaya, gerak-gerik, dan konsep berfikir seseorang, termasuk juga pada diri remaja muslim. Proses Konstruksi Identitas menurut Syamsu dan Juntika meliputi tiga komponen yang terdiri dari lingkungan sosial, konsep diri, serta afiliasi kelompok²⁷:

a. Konsep Diri

Konsep diri (*Self-Concept*) adalah keyakinan, persepsi, perasaan, maupun sikap seseorang terhadap diri sendiri. Bisa juga dikatakan sebagai pendapat dan arti orang lain baginya. Konsep diri ini mencakup 4 jenis bentuk, *pertama* “*The Basic Self-Concept*” yakni konsep dasar diri, jenis ini meliputi persepsi orang lain tentang fisik, keterampilan dan

²⁵ *Ibid*, 172.

²⁶ Sarlito Wirawan Sarwono, “*Teori-Teori Psikologi Sosial*”, (Jakarta: PT. Radja Grafindo Perkasa, 2005), 90.

²⁷ Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, “*Teori Kepribadian*”, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 6-7.

ketidakmampuan, nilai-nilai, peranan dalam kehidupan, dan keyakinan, *kedua* “*The Transitory Self-Concept*” yakni konsep diri yang dapat dipegang dan dilepaskan pada waktu yang berbeda, contohnya ketika emosional atau pada keadaan tertentu, *ketiga* “*The Social Self-Concept*” yaitu konsep diri yang dikembangkan oleh individu yang percaya dengan individu lain yang mempersepsikan dirinya, baik melalui tindakan maupun perkataan, *keempat* “*The Ideal Self-Concept*” yaitu konsep diri dari persepsi individu lain mengenai apa yang diharapkannya. Konsep ini berkembang seiring bertambahnya usia seseorang.²⁸

b. Lingkungan Sosial

Seseorang tidak akan mendapat identitas dirinya tanpa terdapat konflik maupun interaksi dengan lingkungan sosialnya. Sebab dengan adanya interaksi dengan lingkungan tersebut ia akan selalu mengkonstruksi identitasnya sebagaimana yang dihasilkan dari interaksi dengan lingkungan sosial sekitarnya. Oleh karena itu, lingkungan sosial adalah hal terbesar yang dapat mempengaruhi identitas seseorang, sebab tanpa menyadarinya, lingkungan sosial memberi pengaruh besar pada perkembangan individu mulai dari lahir hingga dewasa.

c. Afiliasi Golongan atau Kelompok

Pada konstruksi identitas, pengaruh kelompok juga menjadi faktor yang dominan, sebab ari pergaulan seseorang dengan kelompok bisa terbentuk identitas baru berdasarkan itensitas interaksi pada kelompok

²⁸ *Ibid*, 8-9.

tersebut. Begitu juga dengan Angkatan Muda Sabilal Muhtadin (AMSM) Kota Banjarmasin yang mana pada diri anggota tersebut terdapat interaksi dengan kelompok organisasi AMSM. Sehingga tidak menutup kemungkinan juga bisa tercipta suatu identitas baru yang dekat dengan identitas kelompok, baik secara langsung atau tidak langsung.

Pada dasarnya, identitas adalah suatu hal yang dimiliki setiap orang, kepemilikan pribadi yang bisa diautentifikasi keaslian maupun kepalsuannya, sama atau berbeda dengan individu lain dilingkungannya.²⁹ Dengan munculnya postmodern, konsep identitas yang ketat secara inheren menjadi lebih fleksibel dan relevan tidak hanya bagi orang-orang, tetapi juga dengan hubungan mereka dengan lingkungan sosial. Berbeda dengan masa-masa sebelumnya yang cenderung kaku dan terikat, di era postmodern tiap individu bebas berekspresi. Tidak di batasi atau dipaksa bagi individu dalam menunjukkan identitasnya. Pada hakikatnya karena pengaruh dari perkembangan teknologi informasi di era sekarang ini dengan kemunculan internet telah memberikan kemudahan bagi siapa saja untuk berbagi informasi dan pengetahuannya dengan orang lain, sebagai bentuk sosialisasi. Individu di era ini menerima banyak presentasi identitas baru yang kemudian digambarkan oleh Woodward sebagai orang yang terlalu egois.³⁰ Sifat-sifat keterbukaan ini merupakan kesempatan dan tantangan bagi terbentuknya identitas pribadi, apakah konsisten dalam kredibilitasnya atau berusaha memperbaiki diri untuk beradaptasi dengan lingkungan yang tidak pasti.

²⁹ Bethan Benwell dan Elizabeth Stoke, "*Discourse and Identity*", (Edinburgh: Edinburgh University Press Ltd, 2006), 14.

³⁰ *Ibid*, 21.

Masa remaja merupakan masa perkembangan diri yang mempunyai keunikannya sendiri. Remaja dalam proses pembentukan identitasnya bukan hanya mempunyai diri yang egosentrisme, fluktuatif, maupun kebingungan dalam mendefinisikan peran juga mempunyai diri yang penuh dengan konflik maupun friksi dalam dirinya. Mayoritas anak muda dalam hidupnya bertentangan dengan lingkungan dan dirinya sendiri. Konflik diri yaitu saat dirinya tidak menjadi diri yang diinginkan atau ideal. Sementara konflik dengan lingkungan yaitu perubahan pribadi yang melingkupinya atau kondisi ekonomi, lingkungan, budaya yang tidak berdasarkan apa yang diharapkan. Terjadinya konflik tersebut jika tidak ditindak lanjuti untuk penyelesaiannya, maka akan semakin memicu cemas serta itu dapat menyebabkan perilaku menyimpang.

Pada penelitian ini, konstruksi identitas yang dimaksud yaitu pembentukan jati diri keagamaan remaja muslim melalui proses eksternalisasi yang dikonsumsi dari literatur digital dan teknologi informasi lainnya dalam memenuhi kebutuhan primer maupun sekunder bagi remaja muslim. Setelah eksternalisasi dilakukan, remaja muslim tersebut akan memperoleh wujudnya yang mana nantinya ia akan terpelihara, termodifikasi atau terbentuk ulang, sehingga individu tersebut akan melakukan internalisasi identitas dalam kenyataan yang obyektif. Namun tidak terlepas dari adanya percakapan bahkan konflik antara kenyataan obyektif dengan kenyataan subyektif (kesadaran diri dan pengetahuan) yang memungkinkan dapat mengalami proses eksternalisasi kembali, dengan demikian pengetahuan dan

pengalamannya meningkat dan membentuk identitas keagamaan remaja muslim.

3. Keagamaan

Penelitian ini membahas agama bukan atas dasar dalil-dalil agama namun tentang keagamaan, menurut KBBI suatu hal yang berkaitan dengan agama.³¹ Yaitu pengalaman dan perasaan remaja muslim perkotaan terkait dengan faktor agama yang pada penelitian dibatasi pada *dromena* (ibadah), *legoumena* (mengingat Allah), dan *kredo* (keyakinan). Mengacu pemaparan dari Peter L. Berger agama adalah kosmisasi di sebuah cara yang keramat. Istilah keramat mengacu pada kualitas misterius dan menakjubkan dari kekuatan yang melekat padanya, bukan pada manusia yang diyakini ada dalam obyek pengalaman tertentu.³² Dapat ditegaskan bahwa ekspresi keagamaan sifatnya selalu ritual. Perilaku ritual biasanya terdiri dari dua bagian yaitu melakukan (*dromena*) dan berbicara (*legoumena*). Praktik ritual semacam itu erat kaitannya dengan kalimat suci (keramat) yang diulang-ulang dimana ini menggambarkan nama serta tindakan Tuhan.³³

Lanjutnya Berger memaparkan bahwa legitimasi religius dan tindakan religius, ritual, mitolofi bersamaan mengingatkan arti tradisional yang termuat dalam lembaga utama dan kebudayaan dalam masyarakat.³⁴ Tetapi untuk seseorang, berada di suatu dunia keagamaan artinya berada di suatu konteks sosial tempat yang mana seseorang dapat menjaga penalaran

³¹ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/keagamaan> (di akses pada 10 Februari 2021).

³² Peter L. Berger, "*Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*", (Jakarta: LP3ES, 1991), 32.

³³ *Ibid*, 50.

³⁴ *Ibid*, 51.

subyektif yang dimilikinya.³⁵ Berdasarkan teori besar Peter L. Berger mengenai agama, maka penelitian ini mempergunakan unsur agama yang dijabarkan, yakni:

Kredo (keyakinan)	Ritual	
	<i>Dromena</i> (yang harus dikerjakan)	<i>Legoumena</i> (yang harus di katakan)
- Keyakinan pada Allah SWT dan akhir (surga-neraka)	- Kualitas ibadah - Intensitas ibadah	- Mengingat Allah SWT dengan berdoa maupun memulai serta mengakhiri pekerjaan dengan menyebut asma Allah.

Tabel 1: Unsur Agama Menurut Peter L. Berger

Makna Kredo dalam KBBI yaitu ekspresi keyakinan dan arah hidup yang mendasar.³⁶ Kredo pada penelitian ini yaitu suatu kepercayaan yang dimiliki seorang remaja, guna mempermudah untuk melaksanakan penelitian, keyakinan di sini terbatas pada keyakinan kepada Allah, pertolongan dan hubungan dekat Allah dan terdapatnya hari akhir baik neraka dan surga. Unsur kedua yaitu *dromena* tentang melakukan maupun menyembah sesuatu dalam islam dan *legoumena* sesuatu yang wajib diucapkan atau dzikir.³⁷

Pemilihan tiga unsur tersebut sebab sebagai unsur paling mendasar dari agama; *pertama*, keyakinan yaitu unsur paling relevan dan dekat untuk beberapa remaja aatau bagi yang lainnya tidak berarti. Pada unsur ibadah atau *dromena* adalah kegiatan keagamaan yang wajib dilaksanakan remaja sebagai mukallaf dimana pada dirinya melekat taklif; *ketiga*, mengingat Tuhan atau

³⁵ *Ibid*, 61.

³⁶ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kredo>, (diakses pada 14 Februari 2021).

³⁷ Peter L. Berger, *Langit Suci: Agama*, 50.

legoumena adalah unsur terdekat dengan sifat remaja yang mengalami *pychosocial moratorium*.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini sebagai *research field* (penelitian lapangan), dengan menerapkan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif yakni prosedur penelitian yang memperoleh data berupa penuturan lisan maupun deskripsi akta tertulis dari perilaku dan orang yang diobservasi.³⁸ Pertanyaan penelitian dalam pendekatan kualitatif tidak hanya sebatas apa, siapa, kapan dan bagaimana, di mana, namun diatas segalanya harus untuk memperoleh jawaban terkait hakikat sesuatu dan korelasi diantara gejala atau konsep pakem dari penelitian.³⁹

Dalam pendekatan kualitatif, penulis meneliti latar belakang alamiah sebuah konteks dari *entity* melalui analisis data induktif. Proses induktif sendiri bisa menghasilkan fakta ganda pada data; bisa dikenal dan akuntabel; analisis induktif bisa membangun korelasi peneliti dan responden menjadi eksplisit, bisa menemukan pengaruh bersama yang memperkuat hubungan; mampu menjelaskan latar secara utuh serta bisa mengambil keputusan bisa aataukah tidak dialihkan pada latar lainnya; serta bisa memperkirakan nilai eksplisit sebagai bagian dari struktur analitik.⁴⁰ Pemilihan pendekatan ini adalah bentuk cara untuk dapat secara kritis membongkar fenomena yang

³⁸ Uhar Suharsaputra, "*Metode Penelitian*", (Bandung: PT Rafika Aditama, 2012), 181.

³⁹ Hamid Patilima, "*Metode Penelitian Kualitatif*", (Bandung: Alfabeta, 2013), 3-4.

⁴⁰ Lexy J. Moleong, "*Metodelogi Penelitian Kualitatif*", (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 4-5.

tersembunyi dari perilaku informan dalam melaksanakan konstruksi identitas keagamaan, dan mampu mengungkapkan motif dan seperti apa bentuk literatur digital keagamaan yang digunakan oleh remaja muslim perkotaan.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Moleong memaparkan bahwa dalam mendiskripsikan subjek penelitian yakni sebagai informan, berarti orang pada latar penelitian yang dipergunakan dalam menyampaikan informasi mengenai akondisitau situasi latar penelitian.⁴¹ Sama dengan pemaparan tersebut, Sanafiah mengungkapkan bahwa istilah subjek penelitian menunjuk pada individu maupun kelompok yang menjadi satuan yang dikaji.⁴² Pada penelitian kualitatif tidak memanfaatkan populasi, sebab penelitian kualitatif berawal dari kasus tertentu yang terdapat dalam kondisi sosial tertentu serta hasilnya tidak akan dipergunakan ke populasi. Sementara sampel pada penelitian kualitatif bukan disebut responden, namun partisipan maupun narasumber.⁴³

Dalam proses penelitiannya, penulis mempunyai subjek yang cukup jelas supaya penelitian lebih terfokus. Subjek yang terlibat pada penelitian yaitu remaja muslim perkotaan secara khususnya yakni anggota Angkatan Muda Sabital Muhtadin (AMSM) Kota Banjarmasin. Alasan dipilihnya anggota AMSM tersebut sebagai subjek penelitian dikarenakan dalam pergaulan anak-anak remaja di kota Banjarmasin masih kental dengan suasana religius serta masih adanya pengaruh kultur lingkungan yang agamis. Hal ini dapat

⁴¹ *Ibid*, 132.

⁴² Sanafiah Faisal, "*Format-format Penelitian Sosial*", (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), 109.

⁴³ Sugiyono, "*Metode Penelitian Pendidikan*", 50.

dibuktikan secara geografis banyaknya bangunan ibadah seperti masjid dan mushala yang berdiri di berbagai wilayah di kota Banjarmasin ini, serta pada setiap bangunan masjid hampir rata-rata memiliki pengurus angkatan muda atau kelompok studi belajar/komunitas remaja Islami. Alasan lainnya mengapa memilih angkatan muda pada masjid Sabilal Muhtadin karena masjid ini merupakan mascot dan berdiri tepat di tengah perkotaan serta memiliki anggota remaja masjid yang banyak. Sebagian besar dari mereka tidak gagap dalam teknologi informasi, cenderung aktif menggunakan literatur digital sebagai salah satu memenuhi kebutuhan informasi, serta mempunyai semangat rasa keingintahuan yang tinggi terhadap ajaran keagamaan (Islam).

Berikut ini saya sajikan identitas subyek atau narasumber dalam penelitian ini.

No.	Nama	Jenis Kelamin	Usia (Tahun)	Jabatan	Status Pendidikan
1	MR	Laki-laki	20	Ketua AMSM	S1
2	SWM	Perempuan	17	Anggota Dep. Dakwah & Komunikasi	MA
3	MP	Perempuan	18	Anggota Dep. Kesejahteraan & Kemasyarakatan	SMA
4	MHA	Laki-laki	20	Anggota Dep. Wirausaha	S1
5	MRI	Laki-laki	17	Anggota Dep. Wirausaha	MA
6	TF	Laki-laki	21	Anggota Dep. Pendidikan dan Kebudayaan	S1

Tabel 2 : Data Primer Diolah, 2021.

Berdasarkan Tabel 3 di atas dapat disimpulkan bahwa subjek remaja masjid dalam penelitian ini sebagian besar dari laki-laki sebanyak 4 subjek dan perempuan sebanyak 2 subjek. Hal ini supaya hasil wawancara dalam penelitian ini berimbang antara jawaban remaja masjid laki-laki ditambah dengan remaja masjid perempuan berkaitan dengan konstruksi identitas keagamaan berbasis literatur digital di kalangan remaja muslim perkotaan pada Angkatan Muda Sabilal Muhtadin Kota Banjarmasin.

Subjek dalam penelitian ini semuanya berusia 17-21 tahun sebanyak 6 subjek. Hal ini menunjukkan bahwa subjek dalam penelitian ini jumlahnya diambil sebagian besar dari usia remaja pertengahan sampai remaja akhir, di mana subjek sudah dapat memahami tentang permasalahan penelitian terkait dengan konstruksi identitas keagamaan berbasis literatur digital di kalangan remaja muslim perkotaan pada Angkatan Muda Sabilal Muhtadin Kota Banjarmasin.

Kemudian, subjek dalam penelitian ini semuanya dengan jabatan dari ketua sampai anggota dari departemen dalam remaja masjid sebanyak 6 subjek. Hal ini supaya hasil wawancara dalam penelitian ini berkompeten dari berbagai pihak berkaitan dengan konstruksi identitas keagamaan berbasis literatur digital di kalangan remaja muslim perkotaan pada Angkatan Muda Sabilal Muhtadin Kota Banjarmasin. Seperti misalnya SWM yang dijadikan informan atas rekomendasi dan merupakan salah satu remaja aktif dalam hal menggunakan literatur digital keagamaan, hal itu juga didorong tanggung jawabnya sebagai anggota departemen dakwah dan komunikasi sehingga

perlu lebih banyak wawasan dan pengetahuan keagamaan yang berkembang saat ini.

Subjek remaja masjid dalam penelitian ini berstatus pendidikan perguruan tinggi (S1) sebanyak 3 orang dan SMA/MA sederajat sebanyak 2 orang dari keseluruhan subjek. Hal ini menunjukkan bahwa subjek dalam penelitian ini lebih berkompeten dalam memahami tentang permasalahan penelitian terkait dengan konstruksi identitas keagamaan berbasis literatur digital di kalangan remaja muslim perkotaan pada Angkatan Muda Sabila Muhtadin Kota Banjarmasin.

Selanjutnya, objek penelitian sendiri digunakan untuk menunjukkan terhadap fokus perhatian dari peneliti. Menurut Iwan Satibi berpendapat bahwa objek penelitian umumnya sebagai alat dalam mengidentifikasi dan memetakan suatu lingkungan penelitian yang menjadi tujuan penelitian guna memperoleh deskripsi umum secara luas yang meliputi struktur, sifat lingkungan, sejarah dan fungsi tiap apa yang terdapat di lingkungan penelitian itu.⁴⁴ Demikian dengan pemaparan tersebut, maka yang akan menjadi objek dalam penelitian yaitu literatur digital yang di rujuk oleh remaja muslim perkotaan (AMSM) dalam usaha mengkonstruksi identitas keagamaannya.

3. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di sekretariat organisasi Angkatan Muda Sabila Muhtadin (AMSM) Kota Banjarmasin yakni yang beralamat di Jalan

⁴⁴ Iwan Satibi, *“Teknik Pengumpulan Skripsi, Tesis, Disertasi”*. (Bandung: Ceplas Press, 2011), 74.

Jend. Sudirman No.1, Gedung Islamic Center Lantai 3, Komp. Masjid Raya Sabilal Muhtadin Banjarmasin Kalimantan Selatan tepatnya di Kelurahan Antasan Besar, Kecamatan Banjarmasin Tengah. Namun mengingat adanya pandemi COVID-19 yang belum membaik, penelitian ini tidak terfokus hanya pada satu tempat, namun dilaksanakan mengacu pada kesepakatan antara peneliti dan para informan.

Penelitian ini akan dilakukan kurang lebih selama 2 bulan. Di mana bulan yang akan dipilih yaitu masa-masa aktif kegiatan organisasi Angkatan Muda Sabilal Muhtadin (AMSM), yakni pada bulan April sampai Mei tahun 2021 sebagai waktu penelitian.

4. Teknik Pemilihan Informan

Teknik pengumpulan informan dalam penelitian ini menerapkan *Purposive Sampling*, yakni teknik pengambilan sampel atau sumber data melalui beberapa pertimbangan, kriteria atau ciri khusus, seperti sampel tersebut dinilai paling tahu mengenai tema penelitian yang sedang dilakukan.⁴⁵ Setelah peneliti terjun ke lapangan, maka peneliti akan menentukan *Key Informan* yakni seorang yang dinilai mampu menyampaikan informasi mengenai siapa saja yang dipandang mempunyai kemampuan serta kapasitas dalam menyampaikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Maka dari itu, peneliti mengkategorikan Ketua Harian Angkatan Muda Sabilal Muhtadin (AMSM) Kota Banjarmasin sebagai informan kunci yang

⁴⁵ Sugiyono, “*Metode Penelitian Kualitatif*”, (Bandung: Alfabeta, 2020), 96.

diharapkan dapat menyampaikan informasi yang diperlukan pada penelitian ini.

Informan selanjutnya yaitu anggota AMSM itu sendiri berdasarkan rujukan dari informan kunci. Untuk mempermudah penentuan informasi selanjutnya, maka kiranya ditentukan beberapa kriteria pendukung agar konstruksi identitas keagamaan yang dimaksud dapat terungkap secara menyeluruh. Adapun beberapa kriteria yang dimaksud yaitu:

- a. Anggota aktif Angkatan Muda Sabilal Muhtadin (AMSM) Kota Banjarmasin
- b. Informan berusia remaja dari 10 sampai 24 tahun yang berarti telah paham atau sadar akan kebutuhan informasi.
- c. Informan merupakan anggota yang tidak gagap terhadap teknologi informasi.
- d. Anggota AMSM yang sering menggunakan literatur digital sebagai rujukan informasi keagamaan (Islam)
- e. Informan merupakan anggota yang memiliki pengaruh (simbolik) bagi organisasi AMSM.

5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data kualitatif tidak hanya mengutamakan jenis data sebenarnya serta proses pengumpulannya. Tetapi, pengumpulan data termasuk meminta izin, menerapkan strategi *sampling* kualitatif yang baik, meningkatkan cara untuk merekam informasi, baik secara digital atau diatas kertas, menyimpan data, serta mengantisipasi masalah etika yang mungkin

muncul. Maka dari itu, teknik pengumpulan data pada penelitian menggunakan:

a. Observasi

Observasi kualitatif adalah pengamatan dimana peneliti langsung terjun ke lapangan guna melakukan pengamatan pada laku mautingkah pun kegiatan orang di tempat penelitian. Sedangkan Sugiyono memaparkan bahwa observasi yaitu teknik pengumpulan data untuk mengamati tingkah laku individu, proses kerja, gejala alam, serta responden.⁴⁶

Dalam penelitian ini peneliti bertindak sebagai pengamatan nonpartisipan. Berarti peneliti memperlihatkan tugasnya sebagai pengamat di dalam organisasi AMSM agar bisa meneliti anggota AMSM tersebut terkait penggunaan literatur digital yang dirujuk dalam usaha konstruksi identitas keagamaannya. Ketika penelitian, peneliti mengamati dengan bertemu secara langsung dengan para narasumber. Hal tersebut mempermudah penulis dalam memperoleh beberapa informasi mengenai penelitian ini. Melalui teknik pengumpulan data secara observasi ini, maka peneliti akan bertemu dengan 6 orang narasumber serta mengamati secara langsung kondisi maupun keadaan partisipan agar memperoleh data yang sesuai dan juga diharapkan.

⁴⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 106.

b. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini dipergunakan sebagai data pendukung. Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan antara peneliti dan narasumber dengan tatap muka dan tanya jawab. Esterbarg dalam Sugiyono memaparkan bahwa wawancara yaitu pertemuan 2 individu untuk bertukar ide ataupun informasi dengan tanya jawab, oleh karena itu bisa dibentuk arti pada sebuah topik tertentu.⁴⁷

Pada penelitian ini penulis dianggap selaku observasi nonpartisipan. Dengan artian penulis hanya berperan selaku observer di dalam organisasi AMSM agar bisa meneliti anggota AMSM tersebut terkait penggunaan literatur digital yang dirujuk dalam usaha konstruksi identitas keagamaannya. Ketika observasi, peneliti harus secara langsung bertatap muka dengan para partisipan. Karenanya akan mudah untuk peneliti memintai keterangan informasi mengenai penelitian ini sesuai yang dibutuhkannya.

Pada penelitian ini juga peneliti mempergunakan *Unstructured Interview* (Wawancara tak berstruktur). Metode ini digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai literatur digital yang biasa dirujuk oleh anggota AMSM dalam mengkonstruksi Identitas keagamaannya. Ketika tanya jawab, peneliti tidak memiliki pedoman berwawancara, namun peneliti hanya berpedoman pada pertanyaan-pertanyaan yang merupakan garis besar permasalahan.

⁴⁷ *Ibid*, 50.

c. Dokumentasi

Menurut Sugiyono menjabarkan bahwa dokumen yaitu pencatatan peristiwa yang telah lampau. Dokumen dapat berupa bentuk karya-karya monumental, tulisan, atau gambar dari orang.⁴⁸ Dalam kajian ini dokumentasi dibutuhkan karena sebagai pendukung proses mengumpulkan dan mengolah data. Penelitian ini berfokus pada dokumentasi yang mengarahkan ke bentuk gambar seperti situs atau portal informasi di internet atau media sosial (literatur digital) yang biasa digunakan anggota AMSM sebagai rujukan. Studi dokumentasi ini untuk memperlengkapi dari pemakaian metode wawancara serta observasi pada penelitian ini.

6. Uji Validitas Data

Dalam penelitian kualitatif ada uji keabsahan data, maka dari hal tersebut sangat dibutuhkan supaya penelitian ini dinyatakan valid. Sehingga pada kajian ini, peneliti akan mempergunakan sejumlah teknik untuk pengujian validitas data antara lain uji kredibilitas. Dalam tesis ini, peneliti mempergunakan triangulasi data guna mendapat data secara benar serta valid.

Sesuai pandangan Sugiono triangulasi yaitu teknik yang digunakan sebagai perolehan data secara benar, dengan cara penggabungan dari beberapa sumber data yang sudah ada dengan sejumlah teknik pengumpulan data. Triangulasi yang dipergunakan oleh peneliti mencakup teknik validitas data yang terbagi menjadi 3(tiga) macam yakni waktu, sumber, serta teknik.⁴⁹ Triangulasi sumber dalam penelitian ini dengan pengecekan ulang data

⁴⁸ *Ibid*, 82.

⁴⁹ *Ibid*, 274.

informasi yang telah diperoleh lewat kegiatan dokumentasi, observasi, serta wawancara. Sementara triangulasi teknik peneliti lakukan melalui pengecekan kembali beberapa data melalui responden namun berbeda teknik, sedangkan triangulasi waktu peneliti lakukan pengecekan ulang data informasi yang diperoleh dari waktu yang tidak sama.

7. Teknis Analisis Data

Intinya prinsip analisis data kualitatif dilaksanakan beriringan saat proses mengumpulkan data. Teknik analisis ini mempergunakan teknik analisis daya yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman meliputi 3 aktivitas yang beriringan yakni mereduksi data, menyajikan data, serta menarik kesimpulan atau verifikasi.⁵⁰

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Menurut Sogiyono, mereduksi data sama halnya artinya meringkas, menentukan inti sari, berfokus dengan hal yang menurut peneliti penting, mencari pola dan tema, serta menghapus hal-hal yang tidak penting. Maka, dari mereduksi data akan memudahkan pemberian deskripsi secara lebih terperinci serta jelas dan peneliti akan lebih mudah menghimpun data berikutnya.⁵¹

b. Penyajian Data (*Display Data*)

Pada penelitian kualitatif ini untuk menyajikan data bisa dalam bentuk flowchart, hubungan antar kategori, bagan, uraian singkat, serta lainnya.

⁵⁰ Baswori dan Suwandi, “*Memahami Penelitian Kualitatif*”, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), 209.

⁵¹ Sugiyono, “*Metode Penelitian Kualitatif*”, 135.

Namun pada tesis ini, peneliti mempergunakan teks yang sifatnya naratif.⁵²

Teks naratif ini digunakan peneliti agar lebih mudah dalam memproses data berikutnya yaitu menarik simpulan.

c. Kesimpulan atau Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Pada analisis data kualitatif, langka ketiga akan disesuaikan dengan pemaparan Miles dan Huberman yakni menarik simpulan serta verifikasi. Menurutnya, simpulan awal masih sifatnya sementara untuk berikutnya akan mengalami perubahan jika adanya penguat pendukung bukti untuk tahap pengumpulan data selanjutnya. Namun bila simpulan yang diutarakan dalam tahap pertama dikuatkan oleh pembuktian-pembuktian secara konsisten serta valid ketika peneliti mengulang kembali ke lapangan untuk pengumpulan data, sehingga simpulan yang diutarakan ialah simpulan secara kredibel.⁵³

8. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan ini dipergunakan untuk acuan pada penelitian tesis ini secara menyeluruh, guna mengetahui secara lebih dalam hubungan antar bab dan sub-sub pembahasan dari setiap babnya. Apakah semua pembahasan tesis ini masih berkaitan dan salah memperkuat antara data yang satu dengan lainnya. Pentingnya sistematika pembahasan guna mempermudah peneliti mengelompokkan dan mengolah data yang didapat. Secara sistematis penelitian ini dikategorikan atas 4 (empat) bab yaitu:

⁵² *Ibid*, 137.

⁵³ *Ibid*, 141-142.

Bab Pertama diuraikan Latar Belakang, Tujuan serta Manfaat Penelitian, Rumusan Masalah, Kerangka Teoritis, Kajian Pustaka, Metode Penelitian yang digunakan, serta Sistematika Penelitian. Pada bab ini dipergunakan untuk dasar analisis data yang diuraikan di bab tiga, lalu menarik simpulan di bab ke empat.

Bab kedua ini akan menguraikan deskripsi umum lokasi menjadi tempat penelitian di mana keberadaan anggota Angkatan Muda Sabilal Muhtadin (AMSM) Kota Banjarmasin berkegiatan, kultur lingkungan, dan aspek-aspek lainnya yang dianggap masih berkaitan dengan subjek penelitian.

Bab ketiga berisi hasil penelitian yang didapat dari melakukan penelitian seperti analisis dan hasil penelitian sebagai jawaban rumusan masalah yang sudah dibuat di bagian bab pertama. Pada bab ini akan menganalisis konstruksi identitas keagamaan bagi anggota Angkatan Muda Sabilal Muhtadin (AMSM) Kota Banjarmasin melalui penggunaan literatur digital sebagai rujukannya.

Pada bab terakhir yaitu keempat, penulis memberi kesimpulan berupa ringkasan dari hasil kajian yang sudah dilakukan, serta dari simpulan itu penulis akan memberi saran-saran sebagai bahan masuk yang bersifat membangun untuk pihak yang bersangkutan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Akhirnya pada penelitian ini peneliti memberikan kesimpulan setelah mengamati, menganalisis, dan membahas hasil penelitian secara langsung, maka kesimpulan diberikan sesuai dengan arah kajian tentang konstruksi identitas keagamaan berbasis literatur digital di kalangan remaja muslim perkotaan pada Angkatan Muda Sabilal Muhtadin Kota Banjarmasin.

1. Hasil penelitian bahwa literatur digital yang dijadikan anggota Angkatan Muda Sabilal Muhtadin (AMSM) Kota Banjarmasin dalam merekonstruksi identitas keagamaannya adalah dari situs-situs internet di antaranya Yufid.com, Nu.or.id., Islamqa.info, Muslimah.or.id, dan Islam.com yang digunakan untuk menambah pengetahuan agama Islam, hukum-hukum syari'at Islam terkait halal haram atau ibadah sunnah lainnya, dan pemahaman tentang ekonomi dan tafsir.
2. Hasil penelitian diketahui motif anggota Angkatan Muda Sabilal Muhtadin (AMSM) Kota Banjarmasin dalam memilih dan menjadikan literatur digital tersebut sebagai rujukan adalah pentingnya pengetahuan, informasi, dan ilmu secara detail tentang Islam yang bisa didapatkan secara cepat, mudah, praktis melalui internet dan bacaan digital yang sudah menjadi kebutuhan anggota AMSM. Pengetahuan, informasi, dan ilmu keagamaan melalui internet digunakan untuk menambah referensi pada saat kegiatan diskusi anggota AMSM. berlangsung. Informasi dan pengetahuan

keagamaan membuat anggota AMSM lebih berwawasan terutama soal agama Islam.

3. Hasil penelitian diketahui identitas keagamaan anggota Angkatan Muda Sabilal Muhtadin (AMSM) Kota Banjarmasin bahwa literatur keagamaan yang ada di media *online* sangat membantu anggota AMSM dalam pelaksanaan sholat, mengaji, tata cara sholat kifayah, tata cara sholat tahajud, bacaan wirid, dan akhlakul karimah terhadap orang-orang di sekitarnya. Literatur keagamaan ada di media *online* mengenai keberadaan Allah, kebangkitan hari kiamat membuat anggota AMSM selalu ingat akan kuasa Allah ketika membacanya. Banyak literatur tentang pembentukan aqidah, tata cara menjalankan sunnah dan lain-lain ditaati dan diaplikasikan anggota AMSM dalam kehidupan sehari-hari.
4. Pada eksternalisasi aspek kredo, perkembangan kognitif remaja tidak merubah struktur dasar pengetahuan yang sudah diinternalisasikan, artinya kredo remaja tetap bersifat kuasip-otomatis, membenarkan keyakinan yang sudah diperoleh ketika masa kanak-kanak, bahkan kesadaran keagamaan pun tidak terlepas dari konteks sosial. Pada unsur dromena ketidakhadiran sosialisasi sekunder berdampak pada perubahan diri, dari pribadi yang taat menjadi tidak taat, hal ini juga didukung hadirnya sosialisasi dari kelompok pergaulan (dalam hal ini sekolah dan AMSM). Bentuk eksternalisasi lain adalah individu yang kurang taat ketika masa kanak-kanak berubah menjadi taat ketika remaja dikarenakan adanya internalisasi dengan motif berbagai bentuk yakni keinginan perubahan individu seperti

perilaku dromena dari kelompok pergaulan, untuk mendapatkan keuntungan baik fisik maupun non fisik, maupun dorongan untuk memperbaiki kesalahan dimasa lalu sehingga tidak hanya untuk menunjukkan diri pada dunia.

Eksternalisasi pada legoumena atau mengingat Allah, individu dengan latar belakang sosialisasi primer dan sekunder yang berbeda menunjukkan bahwa kelima narasumber senantiasa melakukan legoumena yakni mengawali dan mengakhiri pekerjaan dengan mengingat Allah. Intensitas individu dalam legoumena semakin sering apabila individu remaja sedang mengalami masalah atau secara psikis membutuhkan pertolongan dari Tuhan. Bahkan yang paling menarik adalah, bahwa posisi Tuhan dengan sifat-Nya yang suci dan tindakan-Nya yang selalu benar membentuk abstraksi dalam individu remaja apabila doa individu remaja tidak dikabulkan, mereka justru menyalahkan diri sendiri atau justru menganggap bahwa apa yang terjadi adalah rencana Tuhan yang terbaik bagi dirinya.

B. Saran

Bagi penelitian selanjutnya diharapkan menggali lebih dalam lagi tentang studi konstruksi identitas keagamaan berbasis literatur digital pada lembaga-lembaga keagamaan atau lembaga masyarakat lainnya. Selain itu juga diharapkan lebih melibatkan peran lingkungan dan masyarakat yang lebih luas sehingga dalam studi penelitian ini memperoleh sudut pandang hasil penelitian yang beragam dan bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Arifianto, S. *“Praktik Budaya Media Digital dan Pengaruhnya”*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2018.
- Barker, Chris. *“Cultural Studies, Teori Dan Praktik”*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004.
- Baswori dan Suwandi, *“Memahami Penelitian Kualitatif”*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008.
- Benwell, Bethan dan Stoke, Elizabeth. *“Discourse and Identity”*, Edinburgh: Edinburgh University Press Ltd, 2006.
- Berger, Peter L. *“Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial”*, Jakarta: LP3ES, 1991.
- Berger, Peter L. dan Lucmann, Thomas. *“Tafsir Sosial atas Kenyataan : Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan”*, Jakarta: LP3ES, 2013.
- Berger, Peter L. dan Kellner, Hansfried. *“Sosiologi Ditafsirkan Kembali: Esai tentang Metode dan Bidang Kerja”*, Jakarta: LP3ES, 1985.
- Desmita. *“Psikologi Perkembangan”*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015.
- Dusek, Jerome B. *“Adolescent Development and Behavior”* (3rd ed), Upper Saddle River: Prentice-Hall. Inc, 1996.
- Faisal, Sanafiah. *“Format-format Penelitian Sosial”*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Gunarsa, Singgih D. dan Gunarsa, Yulia Singgih D. *“Psikologi untuk Membimbing”*, Jakarta: PT. BPK. Gunung Mulia, 2013.
- Hurluck, E. B. *“Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan”*. Jakarta: Erlangga, 1999.
- Jalaluddin, *“Filsafat Pendidikan Islam dari Zaman ke Zaman”*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017.
- Moleong, Lexy J. *“Metodelogi Penelitian Kualitatif”*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Munawwir, A.W. *“Kamus Al-Munawwir Indonesia Dan Arab”*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2007.

Papalia, Diane E. dan Old, Sally Wendkos. "*Humen Development*" (Jilid 5-9), Jakarta: Kencana, 2008.

Patilima, Hamid. "*Metode Penelitian Kualitatif*", Bandung: Alfabeta, 2013.

Saleh, Abdul Rahman. dan Sujana, Janti G. "*Pengantar Kepustakaan: Pedoman Bagi Pengguna Perpustakaan di Lingkungan Perguruan Tinggi*", Jakarta: Sagung Seto, 2009.

Santrock, John W. "*Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*", Jakarta: Erlangga, 2002.

Sarwono, Sarlito Wirawan. "*Teori-Teori Psikologi Sosial*", Jakarta: PT. Radja Grafindo Perkasa, 2005.

Satibi, Iwan. *Teknik Pengumpulan Skripsi, Tesis, Disertasi*, Bandung: Ceplas Press, 2011.

Sugihartati, Rahma. "*Budaya Populer dan Subkultur Anak Muda*", Surabaya: Airlangga University Press, 2017.

Sugiyono, "*Metode Penelitian Kualitatif*", Bandung: Alfabeta, 2020.

_____, "*Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R dan D)*", Bandung: Alfabeta, 2013.

Suharsaputra, Uhar. "*Metode Penelitian*", Bandung: PT Rafika Aditama, 2012.

Tim Prima Pena, "*Kamus Ilmiah Populer*", Surabaya: Gitamedia, 2006.

Yusuf, Syamsu. dan Nurihsan, Juntika. "*Teori Kepribadian*", Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.

Yusup, Pawit M. dan Subekti, Priyo. "*Teori dan Praktek Penelusuran Informasi*", Jakarta: Kencana, 2010.

Artikel/Karya Ilmiah/Laporan:

Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), "Pengguna Internet Per-Provinsi 2019-2020 (Q2)", Jakarta: Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2020.

Dalimunthe, Muhammad. dan Purwaningtyas, Franindya. "Akses Informasi Literasi Keislaman Rohis di Indonesia: Analisis Konstruksi Keberagaman", *PERSPEKTIF*, Vol. 9, No. 2, 2020.

- Effendi, Dudy Imanuddin. "Konstruksi Identitas Keagamaan Gerakan Islam Transnasional (Studi Fenomenologi terhadap Gerakan Jama'ah Tabligh)", *Tesis*, Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2019.
- Halim, Nurdin Abd. "Pengguna Media Internet Di Kalangan Remaja Untuk Mengembangkan Pemahaman Keislaman", *Jurnal RISALAH*, Vol. 26, No. 3, September, 2015.
- Ilham, Fadhli Aulia. dan Rahmah, Elva. "Pemanfaatan Literatur dalam Menunjang Prestasi Belajar Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 6 Padang", *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan*, Vol. 2, No. 1, September, 2013.
- Kurnia, Novi. "Perkembangan Teknologi Komunikasi dan Media Baru: Implikasi terhadap Teori Komunikasi", *Jurnal Mediator*, Vol. 6, No. 2, Desember, 2005.
- Nasrullah, Rulli. "Konstruksi Identitas Muslim Di Media Baru", *Jurnal Dakwah dan Komunikasih-KOMUNIKA*, Vol. 5, No. 2, Desember, 2011.
- Nelisa, Malta. dan Ardoni, "Penelusuran Informasi pada Pemustaka Universitas Negeri Padang dan Universitas Andalas", *PUSTABIBLIA: Journal of Library and Information Science*, Vol. 2, No. 1, Juni, 2018.
- Prinsen, Fleur. et.al, "Networked Identity: How Immigrant Youth Employ Online Identity Resources", *Young*, Vol. 23, No.1, Februari, 2015.
- Sitaru, Cassian. "Dermatology resources on the Internet: a practical guide for dermatologists", *International Journal of Dermatology*, Vol. 37, No. 9, September, 1998.
- Suwandi, "Literasi Abu-Abu dalam Perpustakaan", *Jurnal Iqra*, Vol. 11, No. 1, Mei, 2017.
- Wilson, Tom. "Mapping The Curriculum In Information Studies", *New Library World*, 102, 1 December 2001.
- Yi, Hua. "Using the Internet to teach access to Asian History Resources". *Reference Service Review*. Proquest research Library, Vol. 30, No. 1, 2002.

Web:

- KBBI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Online), <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/literatur> (diakses pada 10 Februari 2021).

KBBI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Online), <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/keagamaan> (diakses pada 10 Februari 2021).

KBBI. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Online), <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kredo>, (diakses pada 14 Februari 2021).

Survey PPIM: “*Internet, Pemerintah, Dan Pembentukan Sikap Keberagamaan Generasi Z*”, <https://ppim.uinjkt.ac.id/2018/11/11/survey-ppim-internet-pemerintah-dan-pembentukan-sikap-keberagamaan-generasi-z/>. (di akses pada 9 Februari 2021).

We Are Social Indonesia, “*Digital Global Overview: Digital In Indonesia*,” (Online). Tersedia <https://datareportal.com/reports/digital-2020-indonesia>, (diakses tanggal 10 November 2020).

